

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Pelaksanaan Kenduri Arwah sebagai rangkaian dari ritual kematian dalam masyarakat Pujud

Data yang disajikan adalah data yang diperoleh dari lapangan yang dihimpun melalui observasi, dan wawancara langsung bertanya dengan pemuka agama, pemuka adat, dan masyarakat. Ritual kenduri dalam masyarakat melayu yang ada di desa pujud.

Terdapat suatu aspek solidaritas primordial dari tradisi kenduri adalah adat istiadat yang secara turun-temurun dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Mengabaikan adat istiadat akan mengakibatkan celaan dan nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan dimata kelompok sosial masyarakatnya.

Pelaksanaan kenduri arwah untuk orang meninggal sebagai rangkaian dari ritual kematian yaitu kenduri merupakan sebuah tradisi berkumpul yang dilakukan secara bersama-sama oleh semua masyarakat yang diundang, dengan tujuan meminta kelancaran atas segala sesuatu yang dihajatkan dari sang penyelenggara yang mengundang orang-orang sekitar untuk datang ke acara kenduri. Dalam kenduri itu dipanjatkan aneka doa, biasanya ada satu orang yang dituakan berfungsi sebagai pemimpin do'a sekaligus yang mengikrarkan hajat dari sang tuan rumah. Seorang pemimpin itu biasa juga disebut sebagai *Ustadz atau Ulama*. Pemimpin ini bisa

diundang sendiri karena orang itu memang sudah biasa menjalankan peran dan fungsi sebagai pemimpin doa dalam kenduri. Tetapi jika tidak ada, kenduri bisa juga dipimpin oleh orang yang dianggap tua dan mampu untuk memimpin kenduri tersebut.

Dalam kenduri arwah tuan rumah mengundang para tetangga, dan masyarakat. Untuk membaca dan menikmati hidangan, sedekah arwah ini merupakan tradisi bagi masyarakat yang telah dilakukan secara turun-temurun. Do'a yang kita beri akan jadi amal yang tidak terputus bagi leluhur kita. Oleh sebab itu jika ada masyarakat yang meninggal akan mengadakan kenduri arwah ataupun mengingat arwah-arwah leluhur yang telah lama meninggal. Mengenai hidangan dalam kenduri arwah tidak ada aturan menu khusus yang harus disajikan, semua tergantung kemampuan masing-masing orang, kalau mampu hanya menghidangkan kue-kue tidak dipaksakan harus menghidangkan nasi dan lauk-pauknya yang ininya adalah mendo'akan si almarhum.¹

Adapun pelaksanaannya seperti berikut, dimana kenduri diadakan pada malam-malam yang telah ditentukan yaitu:

- Malam pertama, akan datang ulama, kaum kerabat, dan masyarakat-masyarakat yang di undang. Pelaksanaan kenduripun akan dimulai, maka pada pihak keluarga akan berpidato dalam rangka akan meminta maaf kepada tetangga, kerabat dan handa tauladan, pidato itu berisi bagaimana kehidupan saat almarhum hidup jika almarhum ada berbuat kesalahan mohon dimaafkan.

¹. *Opcit*, Wawancara dengan Bpk Bahtiar G, *Pemuka Agama Pujud Selatan* Tgl 13 April 2013

Setelah itu, baru dimulai acara pembacaan surat yasin dan tahlil, di pandu oleh ulama, dan setelah selesai pembacaan yasin dan tahli, dilanjutkan dengan berzikir. Setelah itu selesai maka kaum ibu-ibu telah siap untuk menghidangkan makanan yang akan dihidangkan. Biasanya pada malam pertama ini masyarakat membuat makanan yang dinggap ringan, karena pelaksanaan ini masih malam pertama.

- Selanjutnya malam kedua, seperti pelaksanaa pada malam pertama warga yang diundang berdatangan, setelah semua hadir maka dimulailah membaca membaca yasin, tahlil dan zikir, pada malam kedua ini biasanya makanannya yang berkuah seperti miso dan soto. Setelah semua selesai maka para tetangga akan siap membantu untuk bersih-bersih seperti menyuci piring dan lain sebagainya.
- Malam ketiga yaitu biasanya nasi dan lauk-pauk. Ada juga sebagian masyarakat mulai malam pertama sampai malam ketujuh mereka mengadakan kenduri bagi masyarakat yang mampu dan terpandang. Tetapi bagi masyarakat yang kurang mampu atau ekonominya kurang berada cukup yang mampu bagi keluarga saja.
- Malam ketujuh, sampai malam keseratus.

Dimana pada hari keseratus ini diadakan *menambak* kuburan. pada siang harinya akan diadakan penambahan pagar pada kuburan, yang dihadiri oleh ninik mamak dan beberapa anak kemenakan dari pihak keluarga. Pada saat akan pergi menambak kuburan mereka akan bermusyawarah di rumah yang berduka, Mereka

dihidangkan makanan seperti air teh dan kue-kue kering atau roti. Setelah mereka siap makan apa yang telah dihidangkan, merekapun langsung menuju kuburan yang akan diberi penambahan disekelilingnya.

Setelah selesai menambak kuburan pada siang harinya, maka malam harinya barulah diadakan kenduri disini ada makanan yang merupakan adat dan syarat dimana telah diadakannya penambahan pada kuburan. Yaitu nasi kuning dengan ayam panggang. Dimana nasi ini khusus untuk malam keseratus saja. Menurut masyarakat itulah berkat dari malam-malam sebelumnya telah diadakan penambak pada kuburan. Kemudian mulailah acara malam seratus dimulai yaitu membaca yasin, tahlil dan berzikir, setelah selesai ibu-ibu siap menghidang nasi dan lauk-pauknya. Kemudian berakhir dengan bersalam-salaman.²

Itulah semua rangkaian dari pelaksanaan kenduri arwah yang diadakan pada masyarakat melayu pujud, yang penulis teliti langsung kelapangan. Semoga apa yang disajikan diatas dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca untuk kedepannya.

A. Ritual Kenduri pada Masyarakat Pujud

Bagi masyarakat melayu, kematian tidak sekedar persoalan keluarnya ruh dari raga, tetapi juga merupakan peristiwa sakral yang mejadi pintu masuk manusia ke alam selanjutnya. Kematian bukan akhir dari perjalanan hidup manusia, tetapi ia adalah awal dari kehidupan yang lain. Sebagai awal dari sebuah kehidupan baru,

². *Ibid.*,

maka sudah sewajarnya jika mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam kehidupan yang baru kelak. Kematian adalah peristiwa yang memerlukan bekal untuk menopang kehidupan barunya. Apa saja bekal yang harus dipersiapkan dan bagaimana mempersiapkan bekal mati tersebut sepenuhnya terkait dengan kepercayaan dan keyakinan setiap individu.

Masyarakat Melayu juga memiliki keyakinan yang mereka percayai akan memberikan manfaat dalam kehidupan di alam kematian. Misalnya, jika seseorang membaca tahlil sebanyak sekian ribu kali, mereka yakin akan terselamatkan dari api neraka. Selain itu, bekal kematian juga mereka persiapkan dengan memperbanyak amal jariyah dan ikut mengaji tasawwuf. Kedua upaya religius ini sering kali disebut sebagai bekal tua atau bekal akhirat. Ada juga yang mempersiapkan kain atau baju yang sudah dipakai oleh almarhum untuk dihadiahkan kepada orang yang memandikannya. Pemberian ini dilandasi oleh keyakinan bahwa hadiah tersebut akan ia pergunakan di alam kematian kelak. Masih banyak lagi amalan-amalan yang biasanya diamalkan oleh masyarakat pujud agar kelak setelah mati selamat dari siksa api neraka dan mendapatkan kebahagiaan di sisi Allah SWT.

Tradisi nenek moyang sulit untuk ditinggalkan walaupun tidak lagi sepenuhnya diikuti, ini membuktikan bahwa sisa-sisa dari kepercayaan dan kebudayaan lama masih ada dalam kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi.

Tradisi kepercayaan lama dalam upacara kematian misalnya, sebagian masih dipegang erat oleh sebagian masyarakat Islam dapat dijumpai sekarang ini. Apabila

dilihat dari segi bentuk dan waktunya sama dengan ajaran Hindu, antara lain dapat penulis contohkan sebagai berikut: kenduri metiga hari, menujuh hari, empat puluh hari, dan seratus hari dan seterusnya. Untuk roh orang tua atau leluhur dan lain-lain terdapat persamaan dengan Pinda Pithra Yadnya dalam agama Hindu walaupun dari segi penafsirannya beda.³

Kemudian sisa-sisa dari kepercayaan lama masih diyakini oleh sebagian anggota masyarakat ada juga yang beranggapan bahwa roh nenek moyang telah meninggal dunia masih mengganggu anak cucu yang berakibatkan jatuh sakit dan lain-lain. Sehingga mereka harus mengakui kesalahan dengan mengadakan sedekah memakai sesajian dan sebagainya, bentuk kepercayaan seperti ini tidak dijumpai dalam ajaran Islam akan tetapi terdapat dalam ajaran Hindu. Umat Hindu mempercayai tiga alam roh yang paling ditakuti antara lain:

- a. Bhuta, yaitu roh yang keluar dari orang yang mati karena kekerasan, kecelakaan, bunuh diri, atau karena dihukum mati oleh pemerintah.
- b. Preta, roh orang cacat, yang pincang, atau lumpuh dan sebagainya.
- c. Picasa, yaitu roh orang penipu, jahat, pemabuk, dan lain-lain.⁴

Kemudian umat Hindu selain percaya akan adanya Bhuta, Preta dan Picasa mereka juga percaya tentang roh halus yang menurut mereka yang tingkatannya lebih tinggi yang mempengaruhi kehidupan manusia.

³. Suhaimi, *Unsur-unsur Hinduisme dalam Tradisi Masyarakat Islam* (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2006), hal. 42

⁴. Harun Hadiwiyono, *Agama Hindu Budha*, (Jakarta : Gunung Muliya, 1985), hal. 36

B. Aspek Positif dan Negatif di dalam Kenduri Arwah

- Adapun aspek positif yang ada di dalam tradisi kenduri arwah yaitu, “berdo’a untuk kaum muslimin yang hidup atau yang sudah wafat adalah anjuran agama. Membaca Al-qur’an juga merupakan salah satu bentuk ibadah dianjurkan, hanya saja terdapat perbedaan paham dikalangan para ulama masalah bermanfaat atau tidaknya bacaan itu bagi orang telah wafat. Memang, dalam kitab-kitab hadits, ditemukan yang menganjurkan pembacaan al-qur’an bagi orang yang akan atau telah wafat ”.
- Aspek negatif di dalam kenduri arwah yaitu, jika dilihat dari ekonomi keluarga yang kurang mampu, saat keluarganya ada yang meninggal maka sewajibnya keluarga dan tetangga yang disekitarlah yang harus membantu untuk mengadakan kenduri arwah itu. Tetapi, jika dilihat disisi keluarga yang mampu ketika ingin melaksanakan kenduri arwah, maka mereka pun tidak harus dibantu keluarga dan para tetangga karena mereka memiliki kecukupan untuk melaksanakan kenduri arwah tersebut.